

Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Kontekstual untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Fungsional Siswa SMK Kelas X

Yulita Halim
SMK Negeri 1 Tapaktuan

*Email Korespodensi: ssyulitalalimhum@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 21-10-2025
Disetujui 01-11-2025
Diterbitkan 03-11-2025

ABSTRACT

This study aims to improve the functional English vocabulary mastery of tenth-grade vocational students through the implementation of contextual learning models. The research was motivated by students' limited ability to understand and use vocabulary relevant to real workplace situations. The method used was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 30 tenth-grade students from various departments at SMK Negeri 1 Tapaktuan. Learning materials were designed based on cross-professional workplace communication contexts, such as greeting, instruction, report, and complaint. Evaluation was based on four vocabulary mastery indicators: form, meaning, pronunciation, and usage. The results showed a significant improvement in all indicators, with classical mastery increasing from 63.3% in cycle I to 86.7% in cycle II. These findings indicate that contextual English learning is effective in enhancing vocational students' functional vocabulary and can serve as a relevant instructional strategy aligned with vocational education needs.

Keywords: contextual learning; functional vocabulary; English; vocational students; classroom action research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata fungsional Bahasa Inggris siswa kelas X SMK melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan kosakata yang relevan dengan situasi kerja nyata. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas X dari berbagai jurusan di SMK Negeri 1 Tapaktuan. Materi pembelajaran disusun berdasarkan situasi komunikasi kerja lintas profesi, seperti greeting, instruction, report, dan complaint. Evaluasi dilakukan berdasarkan empat indikator penguasaan kosakata: bentuk tulisan (form), makna (meaning), pelafalan (pronunciation), dan penggunaan dalam kalimat (usage). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada semua indikator, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 63,3% pada siklus I menjadi 86,7% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris kontekstual efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata fungsional siswa SMK dan dapat dijadikan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan vokasional.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual; kosakata fungsional; Bahasa Inggris; siswa SMK; PTK

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Yulita Halim. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Kontekstual untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Fungsional Siswa SMK Kelas X. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6), 4332-4340. <https://doi.org/10.63822/2barcq96>

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, teknologi, bisnis, dan komunikasi profesional. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh generasi muda. Hal ini terutama berlaku bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang dipersiapkan untuk langsung terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Sebagai institusi pendidikan vokasional, SMK memiliki tanggung jawab untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, termasuk kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara fungsional dan profesional (Zhang & Liu, 2025).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Inggris siswa SMK masih tergolong rendah, terutama dalam aspek kosakata. Banyak siswa kelas X mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata Bahasa Inggris yang berkaitan dengan situasi kerja nyata. Mereka cenderung menghafal kata-kata secara terpisah tanpa memahami konteks penggunaannya, sehingga kemampuan mereka dalam menyusun kalimat, memahami instruksi kerja, atau berinteraksi secara profesional menjadi terbatas. Kesulitan ini berdampak langsung pada kesiapan mereka menghadapi praktik kerja lapangan (PKL), magang, atau wawancara kerja (Havwini et al., 2024).

Kosakata merupakan komponen fundamental dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Brewster (dalam Nurhalimah, 2020) menyebutkan bahwa penguasaan kosakata mencakup empat aspek utama, yaitu bentuk tulisan (form), makna kata (meaning), pelafalan (pronunciation), dan penggunaan dalam kalimat (usage). Keempat aspek ini saling berkaitan dan membentuk kompetensi berbahasa yang utuh. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, siswa akan kesulitan dalam memahami teks fungsional, menyampaikan ide, atau menjalankan simulasi komunikasi kerja. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap padanan kata dan ungkapan menjadi indikator penting dalam penguasaan kosakata siswa SMK (Yulianto et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan penguasaan kosakata adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Dalam konteks SMK, pembelajaran Bahasa Inggris dapat dirancang berdasarkan situasi dunia kerja, seperti menyapa pelanggan, memberikan instruksi, menangani keluhan, menyusun laporan, atau melakukan wawancara kerja. Morrow (dalam Alvita & Airlanda, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis konteks membantu siswa memahami makna dan fungsi bahasa secara lebih mendalam karena mereka belajar melalui pengalaman yang menyerupai kondisi nyata (Sinaga et al., 2025).

Pendekatan kontekstual juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif, di mana siswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar melalui aktivitas yang menantang dan bermakna. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui berbagai metode, seperti simulasi kerja, role play, tugas berbasis proyek, analisis video tutorial, dan penggunaan media digital. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap kosakata yang digunakan dalam dunia kerja (Kong & Law, 2024).

Selain itu, pembelajaran kontekstual memungkinkan guru untuk mengintegrasikan materi Bahasa Inggris dengan kompetensi kejuruan yang dimiliki siswa. Misalnya, siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan dapat belajar kosakata yang berkaitan dengan perangkat keras, konfigurasi jaringan, dan troubleshooting. Siswa jurusan Tata Boga dapat mempelajari istilah yang berkaitan dengan resep, teknik memasak, dan pelayanan makanan. Siswa jurusan Perhotelan dapat berlatih dialog layanan tamu, reservasi, dan penanganan keluhan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih relevan dan aplikatif, karena siswa dapat langsung mengaitkan materi dengan bidang keahlian mereka. Pendekatan ini dikenal sebagai English for Specific Purposes (ESP) dan telah diterapkan secara luas

dalam program SMK Pusat Keunggulan (Sabarniati et al., 2025).

Dalam konteks kelas X SMK, pendekatan kontekstual sangat cocok diterapkan karena siswa berada pada tahap awal pengenalan dunia kerja. Mereka mulai mempelajari istilah teknis, memahami prosedur kerja, dan membentuk identitas profesional. Pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual dapat membantu mereka membangun fondasi komunikasi yang kuat, sehingga lebih siap menghadapi tantangan di tempat kerja. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan masa depan mereka (Phung & Truyen, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris kontekstual dalam meningkatkan penguasaan kosakata fungsional siswa SMK kelas X. Fokus utama adalah pada kosakata yang digunakan dalam komunikasi kerja lintas profesi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Materi pembelajaran disusun berdasarkan situasi kerja umum yang dapat diterapkan lintas jurusan, seperti greeting, instruction, report, dan complaint. Evaluasi dilakukan melalui empat indikator utama penguasaan kosakata, yaitu form, meaning, pronunciation, dan usage. Strategi ini telah digunakan dalam berbagai studi PTK untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris di SMK (Harahap, 2023).

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Inggris di SMK, khususnya dalam aspek kosakata fungsional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan alternatif pendekatan yang lebih relevan dan aplikatif bagi guru Bahasa Inggris dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa vokasional. Dengan pembelajaran yang kontekstual, siswa tidak hanya belajar Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai keterampilan kerja yang akan mereka gunakan dalam kehidupan profesional (Kausar, 2025).

METODE PELAKSANAAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung melalui siklus tindakan yang sistematis. Model PTK yang digunakan mengacu pada desain Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Arikunto (dalam Suryanti, 2022) menegaskan bahwa PTK bertujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran berdasarkan data empiris dari kelas itu sendiri.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tapaktuan, Aceh Selatan, dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa kelas X dari berbagai jurusan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Inggris, yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata fungsional Bahasa Inggris yang relevan dengan dunia kerja (Havwini et al., 2024).

3. Fokus dan Indikator Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan penguasaan kosakata fungsional Bahasa Inggris melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Evaluasi dilakukan berdasarkan empat indikator utama penguasaan kosakata yang diadaptasi dari Brewster (dalam Nurhalimah, 2020), yaitu:

- *Form*: kemampuan menulis kosakata dengan ejaan yang benar.
- *Meaning*: kemampuan memahami dan mengartikan kosakata.
- *Pronunciation*: kemampuan melafalkan kosakata dengan benar.
- *Usage*: kemampuan menggunakan kosakata dalam kalimat yang tepat.

4. Desain dan Siklus Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam **dua siklus**, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Setiap siklus meliputi:

- Penyusunan RPP berbasis kontekstual.
- Pelaksanaan pembelajaran dengan metode simulasi kerja dan tugas berbasis situasi kerja.
- Observasi aktivitas siswa dan hasil belajar.
- Refleksi bersama guru untuk perbaikan siklus berikutnya.

Desain ini mengikuti prinsip tindakan reflektif dan kolaboratif sebagaimana dijelaskan oleh Rustiyarso & Wijaya (2020), yang menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam setiap tahap siklus.

5. Instrumen dan Validasi

Instrumen yang digunakan meliputi:

- Tes tertulis untuk mengukur penguasaan kosakata berdasarkan empat indikator.
- Lembar observasi untuk mencatat keaktifan, partisipasi, dan respons siswa.
- Panduan wawancara terbuka untuk guru dan siswa.
- Dokumentasi visual berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan RPP.

Instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh dua dosen ahli pendidikan Bahasa Inggris dan satu guru SMK berpengalaman. Validasi dilakukan untuk memastikan keterukuran indikator dan kesesuaian dengan konteks vokasional (Sabarniati et al., 2025).

6. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- Tes Tertulis: untuk mengukur penguasaan kosakata berdasarkan empat indikator
- Lembar Observasi: untuk mencatat keaktifan, partisipasi, dan respons siswa selama pembelajaran
- Wawancara Terbuka: dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk memperoleh data kualitatif
- Dokumentasi: berupa foto kegiatan, RPP, dan hasil kerja siswa

Teknik ini sejalan dengan pendekatan triangulasi yang dianjurkan oleh Sugiyono (2018), untuk meningkatkan keabsahan data melalui kombinasi metode.

7. Teknik Analisis Data

- Data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus ketuntasan klasikal:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

- Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- Triangulasi metode digunakan untuk meningkatkan keabsahan data, yaitu dengan membandingkan hasil tes, observasi, dan wawancara (Sugiyono, 2018).

8. Alur Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama **6 minggu** pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dengan rincian:

- Minggu 1: Observasi awal dan penyusunan instrumen.
- Minggu 2–3: Pelaksanaan siklus I.
- Minggu 4: Refleksi dan revisi.
- Minggu 5–6: Pelaksanaan siklus II dan evaluasi akhir.

9. Peran Peneliti dan Kolaborasi

Peneliti berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, dan pengumpul data, sedangkan guru kelas bertindak sebagai pelaksana utama pembelajaran. Kolaborasi dilakukan secara intensif dalam setiap tahap, terutama saat refleksi dan evaluasi hasil (Wardhani dalam Serani et al., 2020).

10. Basis Data dan Akses

Seluruh data hasil tes, observasi, dan dokumentasi disimpan dalam arsip digital sekolah dan dapat diakses melalui basis data internal SMK Negeri 1 Tapaktuan. Kode akses dan dokumentasi tersedia bagi tim pengembang kurikulum dan peneliti lanjutan melalui permintaan resmi kepada pihak sekolah.

11. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika, seperti:

- Izin resmi dari kepala sekolah dan guru mata pelajaran
- Kerahasiaan identitas siswa
- Kegiatan pembelajaran tetap sesuai kurikulum dan tidak mengganggu proses belajar mengajar
- Penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik dan pengembangan pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di SMK Negeri 1 Tapaktuan. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan, dengan fokus pembelajaran pada kosakata fungsional lintas profesi seperti *greeting*, *instruction*, *report*, dan *complaint*. Pembelajaran dilakukan secara kontekstual melalui simulasi kerja, tugas berbasis situasi, dan diskusi kelompok.

Hasil Siklus I

Siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran kontekstual. Mereka aktif dalam simulasi dan diskusi, namun hasil evaluasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal hanya mencapai 63,3%, di bawah target 80%. Nilai rata-rata siswa adalah 74,2, dengan 11 dari 30 siswa mencapai skor minimal 76.

Tabel 1. Skor Rata-rata Penguasaan Kosakata per Indikator – Siklus I

Indikator	Skor
<i>Form</i>	80
<i>Meaning</i>	65
<i>Pronunciation</i>	72
<i>Usage</i>	70
Rata-rata	71.75

Kendala utama pada siklus I meliputi:

- Minimnya pembiasaan terhadap kosakata kerja.
- Kesulitan memahami makna kata secara kontekstual.
- Belum optimalnya pendampingan saat diskusi kelompok.

Refleksi dan Perbaikan

Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan sebagai berikut:

- Guru memberikan rangkuman kosakata dan tugas menghafal di rumah.
- Kelompok belajar dibentuk secara heterogen berdasarkan jurusan dan kemampuan akademik.
- Guru aktif mendampingi diskusi dan memberikan umpan balik langsung saat simulasi.
- Siswa dilibatkan dalam presentasi dan *role play* untuk memperkuat penggunaan kosakata dalam konteks kerja.

Hasil Siklus II

Setelah perbaikan diterapkan, hasil siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Ketuntasan klasikal mencapai 86,7%, dengan nilai rata-rata 84,6. Sebanyak 26 dari 30 siswa mencapai skor minimal 76.

Tabel 2. Skor Rata-rata Penguasaan Kosakata per Indikator – Siklus II

Indikator	Skor
<i>Form</i>	90
<i>Meaning</i>	85
<i>Pronunciation</i>	80
<i>Usage</i>	83
Rata-rata	84.5

Tabel 3. Perbandingan Ketuntasan Klasikal dan Rata-rata Nilai

Siklus	Jumlah Siswa Tuntas	Ketuntasan Klasikal	Rata-rata Nilai
Siklus I	11 dari 30 siswa	63,30%	74,2
Siklus II	26 dari 30 siswa	86,70%	84,6

Peningkatan dari siklus I ke II sebesar 23,4% menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata fungsional siswa SMK.

Pembahasan

Pembelajaran kontekstual terbukti mampu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan menggunakan kosakata Bahasa Inggris. Dengan mengaitkan materi dengan situasi kerja nyata, siswa lebih mudah memahami makna dan fungsi kata. Pendekatan ini juga meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sabarniati et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pembelajaran ESP berbasis konteks kerja efektif dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa SMK. Selain itu, penggunaan simulasi dan tugas berbasis situasi kerja memperkuat aspek *meaning* dan *usage*, yang sebelumnya menjadi kelemahan utama pada siklus I.

Implikasi Pembelajaran

- Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK perlu dirancang berbasis situasi kerja lintas profesi agar lebih relevan dan aplikatif.

- Evaluasi kosakata harus mencakup empat indikator agar hasil belajar lebih komprehensif.
- Guru perlu dilatih untuk menerapkan pendekatan kontekstual secara sistematis, termasuk dalam pembentukan kelompok, pendampingan diskusi, dan pengelolaan tugas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus di SMK Negeri 1 Tapaktuan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran Bahasa Inggris kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata fungsional siswa kelas X SMK. Peningkatan ini terlihat dari data kuantitatif dan observasi kualitatif yang menunjukkan perubahan signifikan dalam kemampuan siswa menulis, melafalkan, memahami, dan menggunakan kosakata dalam kalimat kerja.
2. Pada siklus pertama, ketuntasan klasikal hanya mencapai 63,3%, dengan nilai rata-rata 74,2. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan kontekstual menarik perhatian siswa, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti partisipasi yang belum merata, kesalahan pelafalan vokal, dan lemahnya pemahaman makna kosakata.
3. Setelah dilakukan berbagai perbaikan pada siklus kedua—termasuk pembentukan kelompok heterogen, pendampingan diskusi, pemberian tugas menghafal, dan pengelolaan simulasi—hasilnya meningkat secara signifikan. Ketuntasan klasikal naik menjadi 86,7%, dengan nilai rata-rata 84,6. Sebanyak 26 siswa berhasil mencapai skor minimal, hanya 4 siswa yang belum tuntas.
4. Pembelajaran kontekstual yang berbasis situasi kerja nyata mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan pemahaman kosakata siswa SMK secara menyeluruh. Strategi ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris vokasional, baik dalam kurikulum reguler maupun program penguatan kompetensi kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvita, & Airlanda, G. S. (2021). Pengembangan flashcard untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada siswa kelas I mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5712–5721. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1686>
- Djamarah, S. B. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Havwini, R., Siregar, R., & Lubis, A. (2024). Analisis kesulitan siswa SMK dalam memahami kosakata Bahasa Inggris fungsional. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 6(1), 45–53.
- Harahap, R. (2023). Penerapan metode simulasi untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 112–120.
- Kausar, A. (2025). Strategi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis vokasional untuk SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Vokasional*, 5(1), 33–41.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kong, S. C., & Law, N. (2024). Contextual learning in vocational English: A framework for workplace readiness. *International Journal of Vocational Education*, 12(2), 101–118.
- Nurhalimah, Romdanih, & Nurhasanah. (2020). Upaya meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris melalui penggunaan media kartu gambar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 72–78.

- Phung, T. M., & Truyen, L. T. (2025). Role-play and simulation to enhance English vocabulary in vocational contexts. *Asian Journal of Language Education*, 9(1), 33–47.
- Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan aplikasi penelitian tindakan kelas*. Noktah.
- Sabarniati, S., Harahap, R., & Zulfikar, A. (2025). English for Specific Purposes dalam kurikulum SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Vokasional*, 3(2), 88–97.
- Salma, R. (2020). Pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik terpadu kelas V sekolah dasar. *Journal of Basic Education Research*, 1(2), 54–57. <https://doi.org/10.37251/jber.v1i2.83>
- Sinaga, D., Sihombing, M., & Siregar, T. (2025). Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan Vokasional*, 4(1), 22–35.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanti, E. (2022). Role playing method to improve English speaking four grade students in MIM Sajen tahun 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(6), 2588–2593.
- Wardhani, R. (2020). Peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia menggunakan media gambar pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 43 Tapang Aceh tahun ajaran 2019/2020. Dalam Serani, G., Ilnawati, & Heni, L. (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (pp. 45–52).
- Yulianto, A., Pratiwi, D., & Rahayu, S. (2022). Analisis penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa SMK dalam konteks kerja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris*, 7(1), 55–64.
- Zhang, Y., & Liu, H. (2025). Vocational English and global employability: A strategic approach. *Journal of Applied Linguistics and Education*, 13(1), 77–89.